

### BAB III

#### TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini disajikan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh melalui pereka dan pengamatan langsung dari percakapan yang dilakukan oleh penderita latah. Percakapan yang dimaksud ialah percakapan atau komunikasi yang dilakukan oleh seseorang penderita latah sebagaimana kebiasaan sehari-hari. Baik itu percakapan yang terjadi di rumah, di pasar, di jalan atau yang lainnya. Yang diutamakan dalam penelitian ini ialah bagaimana seorang penderita latah melakukan tindak komunikasi. Mengenai dimana dan kapan tindak komunikasi itu dilakukan tidak dipermasalahkan dalam pencarian dan perolehan data.

Dari hasil rekaman dan pengamatan langsung yang dilakukan tersebut, kemudian data yang diperoleh akan ditranskripsikan sesuai dengan hasil rekaman, dan tidak memandang benar salahnya ucapan/ujaran-ujaran yang keluar dari mulut orang latah. Yang lebih ditekankan dalam penelitian ini ialah bagaimana orang latah/penderita latah melakukan komunikasi. Peneliti tidak mempermasalahkan apakah tanggapan yang diberikan oleh orang latah sesuai atau tidak sesuai dengan harapan lawan bicaranya. Karena seperti yang telah diuraikan dalam bab

sebelumnya bahwa orang latah sering memberi tanggapan yang tidak sesuai dengan stimulus yang diterimanya tersebut mengejutkannya. Namun tidak semua hasil rekaman ditranskripsikan, hanya data yang diperlukan atau dianggap memenuhi syarat yang akan diambil atau ditranskripsikan. Untuk lebih jelasnya, dalam bab ini peneliti akan menyajikan tentang bagaimana orang latah berkomunikasi (komunikasi secara lisan) dalam keadaan tidak sadar yang mana keadaan tidak sadarnya tersebut selalu mengikuti atau mengisi keadaan sadarnya. Dan kata-kata atau ujaran-ujaran apa yang sering digunakan oleh orang latah bila berkomunikasi dalam keadaan tidak sadar. Dengan adanya data yang telah didapatkan tersebut, diharapkan akan dapat membantu memperjelas analisis tentang penggunaan bahasa oleh seorang penderita latah dalam latah melakukan komunikasi sehari-hari.

### **3.1 Komunikasi Orang Latah Dalam Keadaan Tidak Sadar**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa keadaan tidak sadar penderita latah selalu mengikuti atau mengiringi keadaan sadarnya. Dalam arti bahwa di dalam keadaan sadarnya, setiap saat/sewaktu-waktu selalu muncul keadaan tidak sadarnya yang tidak pernah diketahui kapan keadaan tidak sadar tersebut muncul. Keadaan tidak sadar yang dimaksud ialah keadaan tidak sadar dalam keadaan

jaga biasa. Keadaan tidak sadar sendiri memiliki beberapa pengertian yang diantaranya ialah kesadaran yang berubah. Dalam keadaan tidak sadar/kesadaran yang berubah ini seseorang mengalami ketidak sadaran yang terjadi secara alamiah misalnya, tidur, karena suatu penyakit, dan dapat pula dengan disengaja (Davidoff, 1988:279). Sedangkan tidak sadar dalam keadaan jaga biasa terjadi pada saat diri seseorang masih dalam keadaan terjaga. Keadaan tidak sadar tersebut muncul disela-sela keadaan sadar seseorang. Misalnya seseorang sedang melakukan suatu kegiatan atau yang lainnya, secara tiba-tiba ia dikejutkan oleh suatu benda yang jatuh disampingnya atau yang lainnya. Dalam keadaan terjaga, seseorang mengalami perubahan kesadaran yaitu dari keadaan sadar menjadi tidak sadar, tetapi hal tersebut (kesadaran seseorang yang mengalami perubahan) terjadi hanya sesaat. Setelah rasa terkejutnya hilang, maka kesadarannya akan kembali normal seperti semula. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Freud mengenai ketidak sadaran/keadaan antara kesadaran dan ketidak sadaran perseorangan. Bahwa di dalam keadaan hampir sadar tersebut terdapat isi-isi kesadaran yang akan kembali ke dalam kesadaran lagi apabila mendapatkan perangsang sedikit saja (Freud dalam Sahertian, 1983:110). Hal ini akan lebih kelihatan apabila yang mengalaminya adalah seorang penderita latah.

Karena kesadaran amat berpengaruh pada diri orang latah dalam melakukan aktivitasnya, terutama dalam melakukan aktivitasnya atau kegiatan komunikasi.

Sebelum melangkah pada analisis tentang komunikasi orang latah dalam keadaan tidak sadar, ada baiknya jika diketahui lebih dulu tentang komunikasi orang latah dalam keadaan sadar. Dalam keadaan sadar seorang penderita latah dapat melakukan komunikasi secara normal tanpa mendapat gangguan yang berarti, selama yang diajak berkomunikasi/lawan bicaranya memiliki bahasa dan latar belakang sosial budaya yang sama. Selain itu juga bahwa bidang pengalaman juga merupakan faktor yang penting dalam melakukan komunikasi. Jika pengalaman komunikator/pembawa pesan dengan komunikan penerima pesan sama, maka komunikasi akan berlangsung dengan lancar. Begitu juga sebaliknya, bila pengalaman komunikator dengan komunikan berlainan, maka dalam berkomunikasi akan mengalami/mendapat kesukaran untuk mengerti satu sama lain (Scramm dalam Effendy, 1991:33). Jadi jika seseorang dalam melakukan komunikasi tersebut memiliki latar belakang sosial budaya dan bidang pengalaman yang sama, meskipun yang melakukan komunikasi tersebut orang latah (dengan catatan bahwa dalam melakukan komunikasi tersebut dalam keadaan sadar), maka ia pun dapat memberikan informasi yang diperlukan/diharapkan oleh lawan

bicaranya. Dalam arti bahwa seorang penderita latah dalam keadaan sadar dapat melakukan komunikasi secara normal sebagaimana mestinya orang yang normal.

Dalam keadaan sadar seorang penderita latah mampu/bisa memberikan respon dari stimulus yang ia terima. Stimulus yang ia terima tersebut direspon dan dapat ia gunakan sebagai stimulus balik bagi lawan bicaranya. Demikian seterusnya sampai proses komunikasi tersebut berhenti. Dalam keadaan sadar tersebut, segala sesuatu atau stimulus yang ia terima selalu diproses didalam otaknya. Baru setelah itu atau selanjutnya dinyatakan keluar melalui bahasanya untuk mengungkapkan pikirannya. Untuk lebih jelasnya, maka akan diberikan contoh-contoh sebagai berikut:

LB : Teko endi mak Ni  
[téko éndi ma? ni]  
"Dari mana mak Ni"

Res 1 : Teko sawah  
[téko sawah]  
"Dari sawah"

LB : Ono tandurane opose kok nang sawah terus  
[ono tandurane opose ko? nang sawah térUs]  
"Ada tanamannya apa sih kok ke sawah terus"

Res 1 : Sembarang, yo jagung, yo pari  
 [sembaran, yo jagUN, yo pari]  
 "Macam-macam, ya jagung, padi,"

.....

LB : Peno tuku opo  
 [péno tuku opo]  
 "Anda membeli apa"

Res 2 : Tuku tahu  
 [tuku tahU]  
 "Beli tahu"

LB : Wis sampean milih, tak pekno kresek  
 [wIs sampEan mIlIh, ta? pE?no krEsEk]  
 "Silahkan anda memilih, saya ambilkan tas plastik"

Res 2 : Iyo endi kreseke  
 [iyo éndi krEsEke]  
 "Iya mana tas plastiknya"

LB : Mosok tahu sak mono gede-gedene  
 [moso? tahU sa? mònò géde-gédene]  
 "Masak tahu segitu besar-besarnya"

Res 2 : Ah iyo kawak-kawak  
 [ah iyo kawa?-kawa?]  
 "Ah iya besar-besar"

LB : Kilo (memberikan tas plastik sambil menyentuh tangannya)

[kilò]

"ini"

Res 2 : Eh jaran

[eh jaran]

"eh kuda"

.....

LB : Meteki sopo sampean iku

[météki so sampEan iku]

"Menijat siapa anda itu"

Res 3 : Meteki Pat, lapose

[météki pat, lapose]

"Hijat Pat mau apa sih"

Lapo ndelok ae, jember aku ndelok awakmu

[lapo ndélo? ae, jémbér aku ndélo? awa?mu]

"Ada apa kok melihat saja, muak aku melihat kamu"

LB : (Mengambil radio)

Res 3 : Opo iku

[opo iku]

"apa itu"

LB : Radio

[radiò]

"Radio"

.....

Res 1 : Tumbas

[tumbas]

"Beli"

Res 4 : Sampean tumbas

[sampEan tumbas]

"Anda beli"

LB 1 : Enten ulam nopo

[Entén ulame nopo]

"Ada ikan apa"

Res 4 : Ganok iwak opo-opo nak, wis entek

[gano? iwa? opo-opo na?, wis éntE]

"Tidak ada ikan apa-apa nak, sudah habis"

LB 2 : Mboten enten jajane

[mbotén Entén jajane]

"tidak ada jajannya"

Res 4 : Jajan, ono, iku

[jajan, ono, iku]

"jajan, ada, itu"

.....

LB 1 : Yu kaji Wan ten pundi

[yu kaji wan tén pundi]



"Yu Haji Wan dimana"

Res 5 : Kirangan

[kiranAn]

"Nggak tahu"

LB 2 : Mboten sampean celuk

[mbotén sampEan celU?]

"Tidak anda panggil"

Res 5 : Mboten

[mbotén]

"Tidak"

LB 1 : Celuken-celuken

[célu?én-célu?én]

"Panggilkan-panggilkan"

Res 5 : Dicheluk ta

[dicelU? ta]

"Dipanggil ya"

LB 2 : Eh ojok-ojok

[eh ojo?-ojo?]

"Eh jangan-jangan"

.....

Res 6 : Koen sek kangen mbang

[koén se? kaNén mban]

"Kamu masih kangen Mbang"

- LB : Kangen de  
 [KaÑén de]  
 "kangen de (bude)"
- Res 6 : Yo opose wong kangen iku  
 [yo? opose rasane woÑ kaÑén iku]  
 "Bagaimana sih rasanya orang kangen itu"
- LB : Yo sanggane gak enak de, biasane kepetuk terus  
 gak kepetuk iku  
 [yo sangane ga? Ena? de, biasane kÉpétU? tÉrUs  
 ga? kÉpétU? iku]  
 "Ya nggak e~ak rasanya, biasanya bertemu terus  
 tidak pernah ketemu"  
 (kemudian menjatuhkan bolpoin)
- Res 6 : Eh anumu  
 [eh anumu]  
 "Eh anumum (menyebut alat kelamin pria)"  
 [koén iku mbaÑ masih woÑ kaÑén yo kébacUt]  
 "Kamu ini Mbang meskipun kangen ya terlalu"  
 .....
- LB 1 : Ndamel nopo Yu Yen  
 [ndamél nopo yu yém]  
 "Bikin apa yu Yen"
- Res 7 : Ndamel bantal, njenengan pesen ta  
 [ndamél bantal, njenénan pésén ta]

"Bikin bantal, anda mau pesan ya"

LB 2 : Mbenjeng mawon yu Yem kulo pesen anyar, tapi sek  
suwe yu Yem, enak ngono yo yu Yem

[mbenjeN mawon yu yém kulo pésén añar, tapi se?  
suwe yu yém, Ena? nono yo yu yém]

"Besok saja yu Yem saya pesan yang baru, tapi  
masih lama yu Yem, Enak begitu ya yu Yem"

(sambil menyepak kakinya)

Res 7 : Enak kontole

[ena? kontole]

"Enak kontolnya (alat kelamin pria)"

LB 1 : Loh niki dijait kale tangan mawon ta

[lôh niki dijaIt kale taÑan mawon ta]

"Loh ini dijahit pakai tangan saja ya"

Res 7 : Jait kulo mrotoli

[jaIt kulo mrotoli]

"Mesin jahit saya rusak"

LB 1 : Kengeng nopo

[keÑen nopo]

"Kena apa"

Res 7 : Kengeng, kirangan niku dibukai

[keÑen, kiraÑan niku dibuka?i]

"Nggak tahu ya, itu sekarang dibongkar"

.....

Dari contoh-contoh yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa dalam keadaan sadar seorang penderita latah dapat merespon stimulus yang ia terima sesuai dengan harapan lawan bicaranya. Dengan kata lain bahwa dalam keadaan sadar seorang penderita latah dapat berkomunikasi secara wajar dan normal seperti orang yang normal, sebatas stimulus yang diterimanya tidak mengejutkan dirinya.

lain halnya bila seorang penderita latah menggunakan bahasanya atau melakukan tindak komunikasi dalam keadaan tidak sadar. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa penggunaan bahasa oleh seorang penderita latah amat tergantung/dipengaruhi oleh kesadarannya. Apabila seorang penderita latah mendapatkan atau menerima stimulus yang datangnya secara tiba-tiba dan tak terduga-duga, atau yang mengejutkannya, maka respon yang ia berikan bersifat seketika atau respon. Ia merespon stimulus yang diterimanya tersebut diluar kesadarannya, ia tidak memproses stimulus yang ia terima tersebut didalam otak lebih dahulu. Respon yang ia berikan merupakan respon yang bebas dari campur tangan kognisi. Sehingga kata-kata/ujaran-ujaran yang keluar dari mulutnya atau yang diucapkannya merupakan ungkapan-ungkapan yang spontan yang terucap tanpa terkendali atau diluar kendalinya (Hawari dalam Intisari, 1994:32).

Dalam memberikan respon terhadap stimulus yang diterimanya tersebut, seringkali penderita latah menirukan kata-kata atau ujaran-ujaran seperti apa yang ia dengar. Tapi tidak menutup kemungkinan atau tidak jarang juga kata-kata yang diucapkan berupa serangkaian kata-kata yang kotor atau kata-kata yang jorok. Untuk lebih jelasnya, maka akan ditampilkan contoh-contoh sebagai berikut :

- Res 1 : (terpeleset) eh torok abo  
 [eh tōrō?abō]  
 "Eh torok (alat kelamin wanita) bengkak"
- LB : Lapo peno iku  
 [lapo péno iku]  
 "Kenapa anda itu"
- Res 1 : Emboh cangkem iki  
 [émbo caŋkém iki]  
 "Nggak tahu mulut ini"
- LB : (Dari belakang lalu mencolek)
- Res 1 : Eh torok  
 [eh tōrō?]  
 "Eh torok (alat kelamin wanita)"  
 [Koén ko? ta? gibéN]  
 "Kamu nanti tak pukul loh"

LB : Tuku opo peno  
[tuku opo péno]  
"Anda beli apa"

Res 1 : Emboh bah, gak ngreken koen ta, wong arek kok  
senenge nggudo wong ae  
[émbô bah, ga? ÑrEkén koén ta, woÑ are? ko?  
sénéÑane Ngudo woÑ ae]  
"Nggak tahu, nggak ngurus kamu, anak kok  
kesukaannya menggoda orang saja"

.....

LB : (Dari belakang lalu mencolek)

Res 2 : Eh jaran  
[eh jaran]  
"Eh kuda"  
Ala koen iku  
[ala koén iku]  
"Ala kamu ini"

LB : Tuku opo  
[tuku opo]  
"Beli apa"

Res 2 : tuku endok  
[tuku éndok]  
"Beli telur"

LB : Logor kilo

[lôgôr kilô]

"Jatuh ini loh"

Res 2 : Eh logor-logor

[eh lôgôr-|ôgôr]

"Eh jatuh-jatuh"

Wis nyingkiro, nggudo wong tok ae koen iku

[wis ñiñkiro. Ngudo woñ to? ae koén iku]

"Sudah pergi sana, menggoda orang saja kamu ini"

.....

LB : (menjatuhkan kaleng didepannya)

Res 3 : Eh kontolmu ojek dekek kene

[eh kontolmu ojo? dEkE? kene]

"Eh kontolmu ( alat kelamin pria) jangan ditaruh disini"

LB : (meletakkan alat perekam disampingnya)

Res 3 : (melihat lampu kecil yang menyala pada alat perekam tersebut)

Opo, kontole kobong

[opo kontole koboñ]

"kontolnya (alat kelamin pria) terbakar"

.....

LB : (memegang telur dan seolah-olah akan dijatuhkan)

Res 4 : Eh kontolmu ceprot, kontolmu ceprot

(eh kontolmu ceprot, kontolmu ceprot)

"Eh kontolmu (alat kelamin pria) pecah, kontolmu pecah"

Pancene arek ayu iki

[Pancene arek? ayu iki]

"Memang anak cantik ini"

LB : (mencolek)

Res 4 : Eh kontolmu

[eh kontolmu]

"Eh kontolmu (alat kelamin pria)"

.....

LB 1 : Nggowo opo peno iku

(ngowo opo peno iku)

"Membawa apa anda itu"

Res 5 : Nggowo payung engkok beke udan

(Nggowo payuŋ eŋko? be?e udan)

"Membawa payung barangkali nanti hujan"

LB 2 : (Menjatuhkan payung)

Res 5 : Eh jaran-jaranmu ocol

(eh jaran-jaranmu ocól)

"Eh kuda-kudamu lepas"

.....



LB : (mencolek)

Res 6 : Eh kontolmu

[eh kontolmu]

"Eh kontolmu (alat kelamin pria)

Koen iki Mbang pancet ae

[koen iki mbaN pancét ae]

"Kamu ini Mbang, biasa"

LB : (Membawa buah terong sambil digelantungkan)

Res 6 : Loh kontolmu, loh kontolmu

[Lôh kontolmu, lôh kontolmu]

"Loh kontolmu, loh kontolmu (alat kelamin pria)"

Ngalio Mbang koen iki nggudo wong tok ae

[Nalio mbaN koèn iki Ngudo woN to? ae]

"Pergi sana mbang kamu ini menggoda orang saja"

.....

Res 7 : Aku jek arep nggawe ne, terus di plek-plek ....

(Belum selesai bicara lalu ditanya)

(aku je? arèp Ngawe nE, tèrUs di plEk-plEk ....)

"Aku mau membuat lagi, lalu dipukul-pukul ...."

LB : Apane sing di plek-plek

(apane sIN di plEk-plEk)

"Apanya yang dipukul-pukul"

Res 7 : Turuke

[turu?e]

"Toroknya (alat kelamin wanita)"

LB : (Menjatuhkan gunting di depannya)

Res 7 : Eh jaran

(eh jaran)

"Eh kuda"

Lb 1 : (Menginjak kakinya)

Res 7 : Kontole

[kontole]

"Kontolnya (alat kelamin pria)"

Bambang Gentolet iki balik-balik

(bamban gentolet iki bali?-bali?)

"Lagi-lagi Bambang Gentolet ini"

LB 1 : (Bergaya seolah-olah akan menyulap)

Res 7 : tak suwuke, bim salabim budal slamet mulih

slamet, brus

(ta? wuwu?e, bim salabim budal slamet mulih

slamet, brus)

"Saya obati, bim salabim berangkat selamat pulang

selamat, brus"

Tentu saja apabila menginginkan seorang penderita latah untuk mengucapkan kata-kata/ujaran-ujaran yang kotor atau menirukannya, maka dalam memberikan stimulus harus ada tekanan pada kata-kata yang akan dikirimkan sebagai stimulus pada penderita latah. Tekanan yang

dimaksud ialah bahwa stimulus yang diberikan pada penderita latah intonasinya lebih ditinggikan, terutama pada kata-kata yang pertama (yang biasa ditirukan oleh orang latah). Sehingga dengan meninggikan intonasi pada kata-kata tersebut, maka akan dapat mengagetkan penderita latah dan dapat mempengaruhi kesadarannya, seperti apa yang telah di paparkan diatas.

Penggunaan bahsa dalam komunikasi orang latah dalam keadaan tidak sadar tersebut terdapat dua kecenderungan. Yang pertama bahwa ada kecenderungan untuk meniru kata-kata/ujaran-ujaran yang ia dengar, dan yang kedua bahwa ada kecenderungan untuk menyebut/mengucapkan kata-kata yang kotor dan jorok atau juga menyebut suatu nama binatang. Apabila stumulus yang diterima secara tiba-tiba atau mengejutkannya tersebut berupa kata-kata atau rangkaian bunyi, maka penderita latah tersebut cenderung untuk menirukan kata-kata yang didengarnya. Sedangkan apabila stimulus yang diterima secara tiba-tiba tersebut berupa sesuatu yang tidak bersuara (bukan berbentuk ujaran/rangkaian bunyi yang berbentuk kata) misalnya, dicolek, disenggol, terpeleset atau yang lainnya, maka penderita latah lebih cenderung untuk mengucapkan kata-kata yang kotor dan jorok atau juga menyebut nama suatu binatang. Seorang penderita latah dalam mengucapkan kata-kata yang jorok dan kotor tersebut selain disebabkan

setelah menerima stimulus yang tak bersuara, juga disebabkan setelah ia menerima pertanyaan yang tidak pernah diduganya sama sekali. Misalnya dalam suatu percakapan yang terjadi antara orang latah dengan orang lain, dan dalam percakapan tersebut orang latah yang sedang berbicara dan sebelum ia menyelesaikan bicara, secarad tiba-tiba lawan bicaranya menanyakan sesuatu padanya. Tentunya pertanyaan yang diberikan tersebut intonasinya ditinggikan sehingga penderita latah tersebut terkejut. Dari sinilah biasanya muncul kata-kata yang kotor dan jorok. Untuk lebih memperjelas uraian di atas, dapat dilihat pada contoh berikut :

Res : (terpeleset)

Eh torok abo

[eh t8r8? ab8]

"Eh torok (alat kelamin perempuan) bengkak"

LB : (mencolok dari belakang)

Res : Eh jaran, ala koen iki

(eh jaran, ala koen iki)

"Eh kuda, kamu ini"

LB : Logor kilo

[l8g8r kil8]

"Jatuh iniloh"

- Res : Eh logor-logor  
[eh lɔgɔr-lɔgɔr)  
"Eh jatuh-jatuh"
- LB : (Menjatuhkan kaleng didepannya)
- Res : Eh kontolmu  
[eh kontolmu]  
"Eh kontolmu (alat kelamin laki-laki)"
- Res : (melihat telur jatuh)  
eh kontolmu ceprot  
[eh kontolmu ceprot]  
"eh kontolmu (alat kelamin pria) pecah".
- LB : (bertanya pada responden yang sedang berbicara)  
Apane sing diplek-plek  
[apane sɪn diplek-plek]  
"Apanya yang dipukul-pukul"
- Res : turuke  
[turu?e]  
"Toroknya (alat kelamin wanita)"
- LB : (melemparkan balsem padanya)
- Res : Kontole  
[kontole]  
"Kontolnya (alat kelamin pria)"

Dari uraian yang disertai dengan contoh-contoh tersebut jelas terlihat bahwa dalam menggunakan bahasanya

dalam suatu tindak komunikasi, kesadaran memegang peranan yang sangat penting dalam diri orang latah. Apabila stimulus yang diterimanya merupakan sesuatu yang spontan, tak terduga-duga dan mengejutkannya, maka respon yang diberikan oleh penderita latah kepada lawan bicaranya merupakan respon yang keluar/muncul diluar kesadarannya dan lepas dari kendalinya. Hal yang demikian ini dapat terjadi karena kesadaran seseorang dalam keadaan jaga biasa senantiasa mengalami perubahan secara berulang-ulang dan berganti-ganti yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain, kelelahan, suasana hati, ciri pribadi dan keadaan lingkungan (Davidoff, 1988:283). Hal ini (perubahan kesadaran) lebih nampak dalam diri orang latah, karena kesadarannya akan mudah berubah apabila ia menerima hal-hal yang mengejutkannya.

Kesadaran seseorang akan mengalami perubahan bila berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk mengalami perubahan, yang tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yang biasanya berkisar pada kejadian-kejadian yang sedang berlangsung pada saat itu. Kondisi yang memungkinkan atau yang dapat menyebabkan kesadaran seorang penderita latah berubah ialah kondisi yang memaksa kesadarannya berubah, yaitu bila ia menerima kejutan-kejutan yang dapat mengakibatkan daya kontrol

dirinya menurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hawari bahwa karena terkejut atau dikejutkan secara berulang-ulang, maka seorang penderita latah mengalami kelelahan psikologis, sehingga mengakibatkan daya kontrol dirinya akan semakin menurun (Hawari, 1984:71).

Dalam komunikasi yang demikian ini (Komunikasi orang latah dalam keadaan tidak sadar), termasuk dalam komunikasi spontan. Komunikasi spontan merupakan suatu tindak atau kegiatan komunikasi yang terjadi atau dilakukan tanpa melalui proses berpikir lebih dulu. Respon yang diberikan untuk menjawab suatu rangsangan yang diterimanya dari luar tanpa diproses/tanpa melalui proses berpikir lebih dulu. Dari hal yang demikian ini maka reaksi emosi yang lebih mendominasi atau lebih mempengaruhi berlangsungnya kegiatan komunikasi ini (Liliwari, 1991:34). Perilaku komunikasi yang seperti ini merupakan refleksi dari hati seseorang, reaksi dari pesan atau stimulus yang dikuasai seluruhnya atau sebagian besarnya oleh emosi bukan karena rasio. Komunikasi yang bersifat spontan ini gerakan yang dilakukan merupakan gerakan refleksi, reaksi yang cepat dari emosi, dan perilaku spontan tersebut timbul atau ditimbulkan oleh kekuasaan emosi yang bebas dari campur tangan kognisi.

### **3.2 Kata-kata Atau Ujaran-ujaran Yang Sering Muncul Pada Saat Orang Latah Melakukan Komunikasi Dalam Keadaan Tidak Sadar**

Seorang penderita latah dalam melakukan komunikasi dalam keadaan tidak sadar tidak memilih kata-kata/ujaran-ujaran apa yang akan diucapkannya. Kata-kata itu muncul sendiri tanpa ada perencanaan lebih dulu. Segala apa yang diucapkannya berada di luar kesadarannya. Kata-kata yang sering muncul pada saat komunikasi dalam keadaan tidak sadar ialah kata-kata yang kotor dan jorok yang sebenarnya dalam struktur budaya sopan santun tidak dapat diterima oleh masyarakat bila yang mengucapkannya orang yang normal (bukan orang latah). Penderita latah sendiri sebenarnya tidak mau mengucapkan kata-kata yang kotor dan jorok tersebut yang justru akan membuatnya malu setelah ia menjadi sadar kembali, tapi karena semuanya terjadi diluar kendalinya maka ia pun tidak dapat menolak untuk mengucapkan kata-kata yang kotor dan jorok tersebut. Setelah diadakan suatu penelitian oleh para ahli, bahwa latah pada mulanya disebabkan oleh kegelisahan batin yang erat hubungannya dengan masalah psikoseksual. Karena kegelisahan batin tersebut dirasakan sangat mendalam, maka terbawa sampai dalam alam mimpi. Seorang penderita latah (yang mau membuka rahasia) mengatakan bahwa dalam mimpinya tersebut ia melihat alat kelamin laki-laki, alat



kelamin hewan jantan, atau sesuatu yang melambangkan alat kelamin. Sejak mimpi tersebut, maka ia sering mengucapkan kata-kata yang kotor dan jorok bila ia terkejut (Hawari dalam Intisari, 1994:35).

### 3.2.1 Penyebutan Alat Kelamin

Kata-kata kotor dan jorok yang sering diungkapkan oleh seorang penderita latah dalam memberikan respon terhadap stimulus yang mengejutkannya dalam suatu tindak komunikasi biasanya berkisar pada penyebutan alat kelamin. Penyebutan alat kelamin ini tidak ada kecenderungan untuk menyebut alat kelamin pria atau wanita saja. Memang ada seorang penderita latah yang apabila terkejut selalu menyebut alat kelamin pria atau alat kelamin wanita saja, namun ada juga yang menyebutkan keduanya. Penyebutan alat kelamin ini muncul setelah penderita latah tersebut menerima stimulus yang mengejutkannya, dan stimulus tersebut bukan merupakan stimulus yang bersuara atau bukan merupakan rangkaian bunyi/rangkaian kata-kata (misalnya, di colek, terpeleset, melihat benda yang jatuh atau yang lainnya), juga apabila ia menerima suatu pertanyaan yang tak terduga-duga/tak diduganya. Misalnya:

- Res : (terpeleset)  
 Eh torok abo  
 [eh tōrōk abō]  
 "Eh torok (alat kelamin wanita) bengkok"
- Res : (Di colek dari belakang)  
 Eh kontole  
 [eh kontole]  
 "Eh kontolnya (alat kelamin pria)"
- LB : (Bertanya pada responden yang sedang bicara)  
 [Apane sIN diplek-plEk]  
 "Apanya yang dipukul-pukul"
- Res : Turuke  
 [turu?e]  
 "Toroknya (alat kelamin wanita)"

.....

### 3.2.2 Penyebutan Nama Binatang.

Selain menyebut alat kelamin pada saat memberikan respon terhadap stimulus yang mengejutkannya dalam suatu tindak komunikasi, ada juga penderita latah yang suka menyebutkan nama binatang. Selama mengadakan penelitian ini, peneliti hanya menemukan satu jenis binatang yang sering disebut atau diucapkan oleh seorang penderita latah dalam memberikan respon terhadap stimulus yang mengejutkannya. Karena terkejut pada saat menerima

stimulus yang mengejutkannya, maka ia merespon stimulus tersebut dengan mengucapkan "Eh jaran" (eh kuda). Sampai saat ini peneliti tidak menemukan orang/penderita latah yang menyebutkan nama binatang lain selain kuda.

Dalam menyebutkan nama binatang (kuda) ini, tidak dapat ditentukan/dipastikan kapan seorang penderita latah menyebutkan kata-kata ini (menyebutkan nama kuda), begitu juga dengan penyebutan alat kelamin. Penyebutan tersebut, baik itu menyebut nama binatang maupun menyebut kata-kata kotor dan jorok akan dilakukan oleh seorang penderita latah apabila ia menemui/menerima stimulus yang mengejutkan yang bukan merupakan rangkaian bunyi/rangkaian kata-kata (Dicolek, terpeleset dan lain-lainnya).

### **3.2.3 Peniruan Kata-Kata Atau Bunyi Yang Didengarnya**

Selain mengucapkan kata-kata yang kotor dan jorok, menyebut nama binatang dalam memberikan respon terhadap stimulus yang mengejutkannya dalam suatu tindak komunikasi, penderita latah juga sering menirukan kata-kata/bunyi yang didengarnya. Peniruan kata-kata/bunyi tersebut dilakukan apabila stimulus yang membuatnya terkejut tersebut berupa rangkaian bunyi atau rangkaian kata-kata. Misalnya, apabila ia dikejutkan oleh lawan bicaranya dengan ucapan "Logor kilo" [logor kilo] (ini

jatuh), maka akan menirukan kata-kata tersebut yang biasanya disebutnya secara berulang-ulang "Eh logor-logor" [eh lɔgɔr-lɔgɔr] (eh jatuh-jatuh).

Dalam menirukan kata-kata/bunyi tersebut tidak mengacu pada satu bentuk kata/bunyi saja. Peniruan kata-kata/bunyi tersebut didasarkan pada kata-kata atau bunyi apa yang mengejutkan dirinya. Dalam hal ini kata-kata yang ditirukannya hanya kata-kata yang membuatnya terkejut. Semua kata-kata atau bunyi dapat ditirukan oleh penderita latah dalam komunikasi/merespon stimulus dalam keadaan tidak sadar tersebut, asalkan kata-kata atau bunyi tersebut mengejutkannya. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut :

- LB : Eh nelbok  
       [eh nelbo?]  
       "Eh jatuh"
- RES : Eh nelbok-nelbok  
       [eh nelbo?-nelbo?]  
       "Eh jatuh-jatuh"
- LB : Dilebokno kene  
       [dilebo?no kene]  
       "Dimasukkan sini"
- Res : Eh dilebokno kene  
       [eh dilebo?no kene]

"Eh dimasukkan sini"

Dan lain-lain.

### 3.2.4 Menirukan Gerakan Atau Perilaku Orang Lain Dengan Ucapan

Selain menirukan kata-kata atau bunyi yang didengar, penderita lata juga biasa menirukan gerakan atau perilaku orang lain dengan ucapan-ucapan. Perilaku meniru yang demikian ini terjadi pada saat seorang penderita latah melihat suatu tingkah laku atau gerakan orang lain yang sebelumnya tidak diduganya. Tentunya ucapan yang digunakan untuk menirukan gerakan atau tingkah laku tersebut mengacu pada tingkah laku orang lain yang dilihatnya. Misalnya, dalam suatu percakapan yang melibatkan orang latah dan lawan bicaranya membuat gerakan seolah-olah akan menyulap. Gerakan tersebut tidak diduga sebelumnya oleh penderita latah, sehingga dalam keadaan/kondisi yang terkejut ia kemudian menirukan gerakan/tingkah laku lawan bicaranya tadi dengan ucapan "Tak suwuke, bim salabim, budal slamet mulih slamet, brus" [ta? suwu?e, bim salabim, budal slamet mulih slamet, brus] (Saya obati, bim salabim, berangkat selamat pulang selamat, brus).

Berdasarkan pada contoh diatas terlihat bahwa peniruan yang dilakukan oleh seorang penderita latah

terhadap gerakan/tingkah laku orang lain mengacu pada gerakan/tingkah laku yang membuat penderita latah tersebut terkejut.